

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
23 Oktober 2021, Hal. xx-xx
e-ISSN: 2686-2964

Pengembangan Kampung Wisata Sayidan sebagai sentra kain ringkel di kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta

Probosiwi, Kurnia Dewi Anggraeny, Gibbran Pratishara, Kirana Prama Dewi
Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ki Ageng Pemanahan No. 19 Sorosutan, Umbulharjo,
Yogyakarta 55162¹
Email: probosiwi@pgsd.uad.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kampung wisata Sayidan pada komoditi kain ringkel demi menaikkan kemampuan ekonomi melalui aktivitas produksi dan pemasaran. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, tanya-jawab, dan unjuk kerja. Kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi koordinasi lapangan dan pembagian alat serta bahan yaitu tanggal 5 Juni 2021 dan 17 Juni 2021 di Balai RW Sayidan, Kelurahan Prawirodirjan, Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta. Kegiatan pada Tahun 1 dihadiri oleh tim PPM (dosen dan mahasiswa), ketua kelompok seni Selaras Craft Textile, dan warga yang telah dipilih. Dalam hal ini mahasiswa berperan aktif sebagai tim teknis dalam proses praktik membuat motif kain ringkel. Hasil yang telah diperoleh belum maksimal karena terkendala dengan adanya warga masyarakat sekitar yang sempat terpapar Covid-19, sehingga membuat kegiatan ini tertunda untuk beberapa waktu. Meskipun demikian, tim PPM terus melaksanakan program pengabdian sesuai dengan rencana yang telah disusun pada proposal yang telah diajukan. Luaran yang telah diperoleh berupa draf artikel untuk diajukan pada seminar nasional hasil pengabdian kepada masyarakat, berita di media online KRonline, dan video Youtube.

Kata kunci: pengembangan sentra, kampung wisata, kain ringkel

ABSTRACT

This activity aims to develop Sayidan's tourist village on "ringkel" cloth to increase economic capacity through production and marketing activities. The implementation method used includes lectures, discussions, questions and answers, and performances. Activities carried out include field coordination and distribution of tools and materials, namely June 5 and June 17 2021, at the Sayidan RW Hall, Prawirodirjan Village, Gondomanan District, Yogyakarta. The activity in Year 1 was attended by the team consisted lecturers and students, the head of the "Kelompok Selaras", and selected residents. In this case, students play an active role as a technical team in the practical process of making "ringkel" cloth motifs. The results that have been obtained have not been maximized because they are constrained by the presence of residents who have been exposed to Covid-19, thus making this activity delayed for some time. Nevertheless, the team continues to carry out the service program according to the plans that have been drawn up in the proposals that have been submitted. The outputs that have been obtained are in the form of draft articles to be submitted at national seminars as a result of community service, news in the online media KRonline, and Youtube videos.

Keywords: development of centers, tourist villages, "ringkel" cloth

PENDAHULUAN

Kampung Wisata Sayidan terletak di Kecamatan Gondomanan, tepat di pusat kota Yogyakarta. Berdasarkan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 115 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Kampung Wisata bahwa dalam rangka mendukung kegiatan kepariwisataan yang berbasis potensi wilayah baik daya tarik alam, kehidupan sosial masyarakat, seni budaya dan tradisi, kerajinan dan kuliner, maka perlu adanya program dan kegiatan pada Kampung Wisata di wilayah Kota Yogyakarta dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan Kampung Wisata yang memiliki nilai strategis dan efek ekonomi yang sangat luas (Asisten Bidang Pemerintahan et al., 2016).

Kampung Wisata Sayidan merupakan kampung wisata yang unik karena lokasi di dekat sungai kumuh namun bertransformasi menjadi destinasi wisata. Kegiatan pemberdayaan di Kampung Sayidan salah satunya memanfaatkan Sungai Code untuk wisata air. Sayidan merupakan daerah yang berada di sebelah timur Malioboro. Di wilayah ini terdapat Sungai Code yang bermata air di kaki Gunung Merapi. Sungai Code merupakan salah satu sungai yang memiliki arti yang sangat penting bagi penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta. Mata airnya dimanfaatkan untuk pengairan persawahan di wilayah Sleman dan Bantul, serta digunakan juga sebagai sumber air minum. Sungai Code seringkali dipandang sebagai masalah yaitu penyebab banjir. Di jalur Sungai Code terdapat sebuah jembatan yang sangat terkenal yaitu Jembatan Sayidan. Jembatan Sayidan ini berfungsi sebagai pintu masuk ke ibukota Yogyakarta sebelum bergabung dengan Republik Indonesia. Setelah Yogyakarta bergabung ke Republik Indonesia, Jembatan Sayidan ini menjadi jembatan yang bersejarah di Yogyakarta (Kharis, 2019).

Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan dengan keseluruhan suasana yang asli dan khas baik dari kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Keberadaan desa wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di Indonesia sudah sedemikian penting. Desa wisata sudah mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata. Perkembangan industri pariwisata yang dalam hal ini adalah desa wisata mempunyai dampak bagi ekonomi suatu wilayah, antara lain peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan pemerintah desa, peningkatan permintaan produk lokal dan peningkatan fasilitas untuk masyarakat (Istiyanti, 2020).

Kampung Wisata adalah suatu wilayah yang penduduknya mempunyai kegiatan di bidang sosial dan ekonomi dalam bentuk pengembangan usaha pariwisata yang berbasis pada potensi daya tarik alam dan buatan termasuk bangunan cagar budaya maupun tatanan sosial kehidupan masyarakat setempat, nilai budaya, dan seni tradisi serta kerajinan dan kuliner tradisional dan sarana prasarana akomodasi. Di kota Yogyakarta ini terdapat tujuh belas kampung wisata yang masing-masing mempunyai potensi daya tarik tersendiri sebagai berikut: kampung wisata Prenggan, kampung wisata Tamansari, kampung wisata Cokrodingratan, kampung wisata Warungboto, kampung wisata Rejowinangun, kampung wisata Sayidan, kampung wisata Dewo Bronto, kampung wisata Pakualaman, kampung wisata Pandeyan, kampung wisata Niti Gedongkiwo, kampung wisata Becak Maju, kampung wisata Kadipaten, kampung wisata Sosromenduran, kampung wisata Kauman, kampung wisata Tahunan, kampung wisata Purbayan, kampung wisata Dipowinatan. Salah satu kampung wisata yang dibidik oleh tim adalah Sayidan.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam model kepariwisataan kerakyatan yaitu: a). berskala kecil, b). meningkatkan peranan masyarakat lokal sebagai pemilik dan pengelola, dan c). memanfaatkan potensi dan keindahan alam serta budaya setempat. Berskala kecil artinya bahwa perkembangan Objek Wisata dengan memperhatikan masalah *carrying capacity*/daya

dukung objek. Pengembangan suatu objek secara tidak terkontrol mengakibatkan musibah terhadap objek itu sendiri dan musibah terhadap masyarakat sekitarnya. Meningkatkan peranan masyarakat lokal sebagai pemilik dan pengelola (Arifin Suryo Nugroho, Ipong Jazimah, 2020). Desa atau kampung wisata merupakan salah satu pemberdayaan yang bisa dilakukan secara kotinyu oleh kemandirian kolektif masyarakat. Munculnya desa atau kampung wisata ditandai kesadaran dan pemanfaatan potensi alam dan budaya yang selama ini belum terkelola dengan baik (Kharis, 2019).

Lebih lanjut, berdasarkan artikel di laman website Pariwisata Yogyakarta, kampung wisata Sayidan terletak di Kelurahan Pawirodirjan, Kecamatan Gondomanan dan berdekatan dengan objek wisata Taman Pintar. Nama Sayidan konon berasal dari fenomena adanya warga keturunan Arab (sayid) yang banyak bermukim di kawasan tersebut. Karena semakin banyak yang bermukim maka kawasan tersebut kemudian dikenal dan sering disebut Kampung Arab. Di kalangan masyarakat sebutan bagi warga Arab dan keturunan Arab disebut "Sayid". Dalam perjalanan waktu entah kapan persisnya akhirnya wilayah tersebut dikenal sebagai Sayidan, yang berasal dari kata "Sayid" sebutan bagi warga arab yang banyak terdapat di wilayah itu (Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, 2018).

Tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat skim multitahun telah bertemu dan melakukan wawancara dengan salah satu tokoh yang memiliki peran serta pengaruh yang cukup besar bagi kegiatan seni serta kebudayaan di Kampung Wisata Sayidan. Siswanto, menuturkan bahwa salah satu komoditi yang bisa diandalkan dan dikembangkan di kawasan ini adalah kain ringkel. Pada tahun 2019 akhir hingga awal 2020, kegiatan pembuatan kain ringkel tengah digalakan dengan melibatkan ibu-ibu. Waktu pengerjaan kain jenis ini tergolong lama dan rumit, membutuhkan sinar matahari, dan sepiantas batik ini mirip seperti batik Shibori dan batik Jumputan.

Kain ringkel merupakan salah satu jenis kain batik yang dikerjakan dengan teknik meringkel. Berdasarkan artikel online, Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disperdagprin) Sampang mengembangkan batik Ringkel khas Kota Bahari. Hal ini dilakukan, untuk mewujudkan misi Bupati Sampang meningkatkan infrastruktur, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Lebih lanjut, Kepala Disperdagprin Sampang, Wahyu Prihartono mengatakan bahwa batik ringkel merupakan jenis baru dan satu-satunya di Indonesia yang akan dikembangkan di Sampang. Menurut Wahyu, penelitian dan pelatihan teknik batik Ringkel dilakukan di BBKB Yogyakarta. Teknik Ringkel merupakan pengembangan dan penggabungan teknik *smock* dan tritik jumputan. Kemudian BBKB menyerahkannya kepada kami agar dikembangkan lebih kreatif (Haryanto, 2019).

Kain Ringkel dapat dikategorikan ke dalam salah satu jenis batik yang memiliki tampilan cukup eksklusif. Secara fisik, tekstur kainnya berwujud kerutan (*ringkelan*) setelah dijahit dengan teknik *smock* dan diikat seperti batik Jumputan. Kain diberi tanda-tanda seperti titik dan garis-garis sebagai bentuk pola atau motif. Desain motifnya diawali dengan membuat bidang kotak-kotak kecil pada kertas manila putih atau padalarang, kemudian diberi tanda titik, lingkaran kecil, hingga garis-garis. Pola yang telah digambar lalu dijahit benang katun sementara dan diikat dengan tali rafia. Teknik ringkel jenis *smock* yang biasa digunakan yaitu dari Jepang yang tampak bergelembung atau cekuang, karena terbentuk atas beberapa bagian (sudut-sudut) tertentu yang dihubungkan dengan jahitan dan simpul mati (Fitinline, 2020).

Sejalan dengan artikel tersebut, teknik *smock* dilakukan seperti menjahit dan menyulam dengan tangan. Teknik ini merupakan dari tusukan menjahit untuk membuat kerutan-kerutan yang menghasilkan motif menarik sesuai pola tertentu. Apabila *smock* dikerjakan di atas kain polos, maka pada kain tersebut harus diberi tanda-tanda titik atau garis. Sementara itu, teknik tritik jumputan adalah proses pewarnaan dengan menggunakan bahan perintang seperti tali, benang atau sejenisnya menurut corak-corak tertentu. Sebagai salah satu unit pelaksana teknis di bawah BPPI yang berlokasi di Yogyakarta ini, ditemukan sedikitnya 23 desain motif baru.

Di antara beberapa jenis bahan yang diuji coba, yang paling optimal menghasilkan motif adalah bahan jenis mori Primissima. Selain paling bagus motif yang dihasilkan, bahan jenis mori juga paling mudah dalam proses pengerjaannya (Ridwan, 2018).

Artikel lain menunjukkan bahwa kain ringkel ini juga telah mulai dikembangkan di Kawasan Banjar, Kalimantan Selatan. Kain Ringkel (disebut dengan Saringkel), proses pembuatan motifnya melalui tiga teknik kolaborasi yaitu digambari desain motifnya kemudian dijelujur dan dijahit menggunakan teknik smok (cubit), sehingga menjadi ringkel setelah diwarna. Ringkel sendiri berasal dari sifat produk akhir, hasil kolaborasi teknik yang dilakukan tersebut. Bahan pewarna motif ini memakai pewarna batik. Teknik pewarnaannya pun melalui penjemuran terik sinar matahari (oksidasi) untuk menimbulkan warna yang cantik dan berbias, sinar matahari menjadi faktor yang paling mendukung dalam mendapatkan motif ringkel ini. Keunikan motif ringkel ini mewarna satu kali dapatnya dua warna setelah proses oksidasi tadi (Kabupaten Tanah Laut, 2020).

Berdasarkan beberapa uraian artikel di atas, kain ringkel memang sudah diterapkan di beberapa daerah, namun justru di Yogyakarta itu sendiri belum ada upaya yang lebih giat lagi dari para perajin, pemerintah daerah, peneliti, dan juga pendidik agar batik ini lebih dikenal. Kampung wisata Sayidan juga memiliki komunitas selaras yang membidangi aktivitas seni-kebudayaan di kampung ini. Kampung wisata Sayidan sempat memproduksi kain ringkel, namun masa pandemi Covid-19 membuat aktivitas membuat kain ringkel terhambat terlebih lagi dengan harga jual yang tinggi dikarenakan proses pembuatan yang relatif membutuhkan waktu. Satu kain berukuran 2 m dikerjakan oleh minimal dua orang dengan pembagian tugas pemolaan, pewarnaan, penjemuran, hingga *packing*. Di sisi lain, promosi kain ringkel ini belum sepenuhnya dilakukan secara kontinyu, termasuk video pembuatan kain ringkel yang belum banyak ditemukan di platform media sosial.

Tulisan-tulisan artikel tersebut memberi ketertarikan bagi tim pengabdian untuk bisa mengembangkan juga di Yogyakarta dengan mengeksplorasi pewarnaan batik dengan pewarna alam dan motif atau pola yang memiliki kekhasan dengan Kota Yogyakarta dan kemuhammadiyah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2019, mahasiswa di Prodi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan telah melakukan praktik pembuatan batik jumputan secara berkelompok. Hasil yang diperoleh adalah mahasiswa memiliki kecenderungan melakukan pengikatan kain dengan karet, tali, ataupun rafia. Mereka belum menerapkan teknik meringkel, sehingga nantinya hasil dari pengembangan motif dan teknik pewarnaan pada batik ringkel bisa diterapkan kembali di dalam pembelajaran. Selain itu, menurut Siswanto, perlu ada pengembangan alat untuk menjemur kain yang relatif panjang dan lama, namun mampu menampung beberapa helai kain dalam satu kali waktu penjemuran. Hal ini dikarenakan, teknik ringkel harus membutuhkan sinar matahari secara optimal agar warna yang dihasilkan pun jernih dan tahan lama di kain. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kampung wisata Sayidan pada komoditi kain ringkel demi menaikkan kemampuan ekonomi melalui aktivitas produksi dan pemasaran

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan mitra PCM Gondomanan, Kelurahan Prawirodirjan, dan Kelompok Selaras (*Selaras Craft Sayidan*). Jumlah mahasiswa yang dilibatkan pada Tahun 1 sebanyak dua orang. Kedua mahasiswa tersebut bertugas untuk membuat kebutuhan administrasi seperti daftar hadir dan pencatat notulensi atau kejadian penting di lapangan. Kegiatan ini juga melibatkan warga masyarakat di Kampung Wisata Sayidan, yang merupakan bagian dari anggota Kelompok Selaras, sejumlah 10 orang dengan harapan dapat meneruskan tradisi, produksi, dan pemasaran. Pada Tahun 1 mengalami kendala adanya beberapa warga yang terpapar Covid-19, sehingga kegiatan pengembangan warna alami belum bisa dilaksanakan hingga laporan kemajuan ini disusun.

Pelaksanaan kegiatan pada Sabtu, 5 Juni 2021 pukul 19.00-22.00 WIB berupa koordinasi lapangan dengan mitra dan Kamis, 17 Juni 2021 pukul 19.00-22.00 WIB praktik awal pembuatan motif kain ringkel. Metode yang digunakan tim dalam melaksanakan pendampingan sebagai berikut:

- a) **Ceramah dan Diskusi:** Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman tentang wawasan batik, teknik pemolaan batik, teknik pewarnaan, promosi produk, pemasaran produk.
- b) **Tanya-jawab:** para pemateri memberikan beberapa pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis sebagai tolok ukur pemahaman para warga terhadap materi yang telah diberikan.
- c) **Unjuk Kerja (Praktik):** metode praktik akan memberikan pengalaman kongkrit tentang bagaimana membuat batik ringkel dengan pewarnaan dari warna alami; eksplorasi pola atau motif batik yang mengandung unsur kekhasan kota Yogyakarta dan kemuhammadiyah; promosi produk melalui berbagai macam platform; serta pemasaran produk ke berbagai wilayah dan pihak.
- d) **Self and Group Reflection:** metode ini dipakai untuk menguatkan pemahaman/ pengetahuan dan praktik tentang bagaimana menggali ide, gagasan tentang batik ringkel, kemudian mengaktualisasikannya ke dalam praktik pembuatan batik dan modifikasinya serta pemasaran oleh para warga di kampung wisata Sayidan.

Solusi yang telah dilakukan terhadap Kelompok Selaras adalah memberikan dukungan berupa pengalokasian dana untuk membeli berbagai bahan yang dibutuhkan dalam praktik. Tim melakukan pendampingan di lapangan kepada ibu-ibu dan karangtaruna yang ada di wilayah tersebut secara luring. Pendampingan terhadap mereka untuk mendapatkan pola atau motif yang lebih baru dan sebagai ciri khas kain Ringkel yang hanya dimiliki oleh Kampung Wisata Sayidan. Pembuatan motif dilakukan dengan melibatkan salah satu narhubung tim dengan Kelompok Selaras, sehingga praktik bisa dilakukan. Alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan pola meliputi kain katun primissima, benang jahit, jarum jahit, kertas manila putih, pensil, penggaris, gunting.

Berdasarkan dari hasil kegiatan yang telah dilakukan pada Tahun 1, masih belum memenuhi target yang diinginkan karena beberapa kali warga di Sayidan terpapar Covid-19, sehingga membuat kegiatan pengabdian terhambat. Namun, dari sisi antusias warga sebelum terpapar, mereka cukup bersemangat dalam mengikuti rangkaian kegiatan, meskipun target Tahun 1 belum dapat diraih dengan sebagaimana mestinya.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

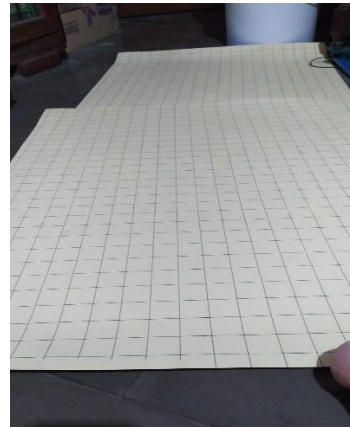
Hasil kegiatan yang diperoleh pada Tahun 1, proses pembuatan kain ringkel dilakukan secara individu oleh masing-masing anggota Kelompok Selaras dengan didampingi oleh tim. Pada saat pertemuan luring pada tanggal 17 Juni 2021, para ibu berkumpul di Balai Kelurahan Sayidan dengan mulai memotong kain, memola, dan berdiskusi dengan tim tentang ukuran kain. Para warga dikumpulkan di Balai Kampung Sayidan Bersama dengan Ketua Paguyuban yaitu Ibu Mia, Bapak Siswanto (Pembina Kelompok Selaras), dan tim teknis. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Tahun 1 telah dimuat di media massa krjogja.com dengan alamat link <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/kain-ringkel-sayidan-bangkitkan-ekonomi-kampung-wisata/> dan rekaman video kegiatan dapat diakses di <https://youtu.be/IAgGieJQDY4>



Gambar 1. Arahan dan diskusi dari tim pengabdian (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 2. Proses pemotongan kain untuk membuat teknik ringkel (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 3. Dasar pola atau motif (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Jenis kain yang digunakan ada tiga macam yaitu santung, primissima, prima sanfor, dan kencana (semi sutera). Pemilihan jenis kain-kain tersebut dimaksudkan agar bisa mengetahui kualitas kain, sehingga bisa menentukan tingkatan harga produk.



Gambar 4. Detil kain setelah dijahit (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 5. Wujud kain utuh setelah proses penjahitan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Kain yang telah dijahit tersebut, kemudian akan dilakukan proses pewarnaan dengan menggunakan pewarna sintetis sebagai ujicoba untuk masing-masing jenis kain sebelum

menggunakan pewarna alami. Namun, proses perwarnaan belum dapat dilakukan karena terkendala para warga yang termasuk ke dalam anggota Kelompok Selaras beberapa kali terpapar Covid-19 secara bergantian. Dampak yang diperoleh dari kegiatan ini, aktivitas membuat kain ringkel mulai bisa dilakukan dan dibangkitkan lagi oleh warga di bawah naungan Kelompok Selaras yang didukung oleh tim pengabdian ini.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat skema multitahun pada Tahun 1 ini berjalan dengan cukup baik, meskipun terdapat banyak kendala di lapangan akibat beberapa warga di Sayidan, yang merupakan anggota Kelompok Selaras beberapa kali terpapar Covid-19. Proses pembuatan pola yang dilakukan oleh warga Kampung Wisata Sayidan didampingi oleh tim PPM Multitahun dan dibantu oleh dua mahasiswa. Harapannya di Tahun 2 kegiatan ini dapat berjalan dengan lebih baik serta sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh tim.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada:

- 1) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Ahmad Dahlan, sebagai pemberi dana utama untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Skim Multitahun.
- 2) Mitra kegiatan pengabdian yaitu PCM Gondomanan, Kelurahan Prawirodirjan, dan Kelompok Selaras (*Selaras Craft Sayidan*).
- 3) Pihak-pihak yang berkontribusi secara langsung dalam kegiatan pengabdian, yaitu warga masyarakat di kawasan Kampung Wisata Sayidan.
- 4) Mahasiswa sebagai tim teknis di lapangan yang senantiasa membantu demi kelancaran program.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Suryo Nugroho, Ipong Jazimah, W. N. F. (2020). Pengembangan Desa Kalibagor Banyumas sebagai Desa Sentra Wisata Kerajinan Payung Kertas Tradisional. *KHAZANAH PENDIDIKAN (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*, XIV, 214–223.
- Asisten Bidang Pemerintahan, Setda, D. & K. R., & Yogyakarta, I. (2016). *Peraturan Walikota Yogyakarta tentang Penyelenggaraan Kampung Wisata*. <https://jdih.jogjakota.go.id/Asset/Naskah/Perwal%20No%20115%20Tahun%202016%20ttg%20Penyelenggaraan%20Kampung%20Wisata.Pdf>.
- Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. (2018). *Kampung Wisata Sayidan*. <https://pariwisata.jogjakota.go.id/Detail/Index/96>.
- Fitinline. (2020). *7 Tahap Pembuatan Kain Batik dengan Teknik Ringkel yang Inovatif, Praktis, dan Mudah Diikuti*. Fitinline. <https://fitinline.com/article/read/7-tahap-pembuatan-kain-batik-dengan-teknik-ringkel-yang-inovatif-praktis-dan-mudah-diikuti/>
- Haryanto. (2019). *Disperdagrin Kembangkan Batik Ringkel Jadi Ciri Khas Kota Sampang*. RadarMadura.Id. <https://radarmadura.jawapos.com/read/2019/08/15/151009/disperdagrin-kembangkan-batik-ringkel-jadi-ciri-khas-kota-sampang>
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat, Volume 2* (, 53–62).
- Kabupaten Tanah Laut. (2020). *Mengenal Lebih Dekat Saringkel Pandan Tanah Laut*. Kabupaten Tanah Laut. <https://portal.tanahlautkab.go.id/mengenal-lebih-dekat-saringkel>

pandan-tanah-laut

- Kharis, A. (2019). Kampung Wisata Berbasis Masjid di Kampung Sayidan Prawirodirjan Yogyakarta. *Islamic Management and Empowerment Journal (IMEJ)*, Volume 1 (Number 1, June 2019), 101–128.
- Ridwan. (2018). *Pacu Produk Batik Ramah Lingkungan, Balai Besar Kemenperin Ciptakan Teknik Ringkel*. Industryoid (Portal Berita Industri No. 1 Di Indonesia). <https://www.industry.co.id/read/33900/pacu-produk-batik-ramah-lingkungan-balai-besar-kemenperin-ciptakan-teknik-ringkel>